



**Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Pengembangan Nilai *Mealtable Sharing* Terhadap Keharmonisan Hubungan Kasih Antara Orang Tua dan Anak di Jemaat Gmim Bukit Sion Mapanget**

**Farly Rolando Roringpandey<sup>1</sup>, Netanel Kaunang<sup>2</sup>, Samuel Selanno<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen. Institut Agama Kristen Negeri Manado. Jl. Bougenville, Tateli Satu, Tateli Satu, Mandolang, Minahasa, Sulawesi Utara 95661

\*Email: [farlyroringpandey@gmail.com](mailto:farlyroringpandey@gmail.com), [netanelkaunang@gmail.com](mailto:netanelkaunang@gmail.com), [selannosemuel@gmail.com](mailto:selannosemuel@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima: 16 Agustus 2021  
Direvisi: 25 Agustus 2021  
Dipublikasikan: September 2021  
e-ISSN: 2089-5364  
p-ISSN: 2622-8327  
DOI: 10.5281/zenodo.5383249

**Abstract:**

*The purpose of this study is to describe and analyze the development of the values contained in Mealtable Sharing related to the value of harmony in the family, the process of developing the value of mealtable sharing in the GMIM Bukit Sion Mapanget Congregation in relation to the harmonious relationship of love between parents and children. This research method is a descriptive qualitative research conducted at the GMIM Bukit Sion Mapanget Congregation. Data were collected through observation, interviews and documentation studies. From the results of the analysis and interpretation of the data obtained that: (1). Eating together and talking together "mealtable sharing" is often done by families in which there is an atmosphere to give each other love, is a place for teaching and educating children, can strengthen harmonious relationships between parents and children and can improve children's development. (2). The inhibiting factors are the lack of parental time due to busy work and the distance that separates them, the child's lack of trust in parents, and the presence of technological developments that limit the interaction between parents and children. (3). There is also the role of parents by providing time from a lot of busy work, creating a comfortable atmosphere and teaching about wisdom in using cellphones. (4). There is also the role of Church leaders through preaching and pastoral services to be able to direct the understanding of parents to be examples and role models, take advantage of technological sophistication, introspect themselves, and rebuild trust with children.*

**Keywords:** *Dining Table Conversations, Value Development, Harmony of Love, Parents and Children*

---

## PENDAHULUAN

Hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak berfokus pada anak dalam pengertian secara harfiah, yakni anak kandung dalam keluarga. Anak memiliki sikap yang senang bergaul dengan teman seusianya dan biasanya mereka tidak betah untuk tinggal terlalu lama di rumah dan sangat suka untuk berkumpul-krumpul di kafe bersama teman-teman. Dalam perkumpulan itu pun terjadi dialog interaktif antara satu sama lain, dimana senang untuk berbagi cerita pengalaman hidup, baik berbagi cerita suka, duka, humor, pekerjaan, sekolah, masalah cita dan percintaan. Munculnya rasa senang untuk saling berbagi satu sama lain, mencoba menerima, dan meminta jalan keluar dari masalah yang sementara dihadapi. Sebenarnya dialog seperti ini bukan hanya terjadi di kafe saja, namun bisa terjadi di sekolah, dalam perjalanan, saat *hangout*, *meetup*, bahkan dapat terjadi di tempat tidur dan dimana saja yang dianggap senang untuk berdialog, bahkan dialog teman sebaya pun dapat terjadi melalui *gadget*. Berdasarkan fenomena ini sehingga muncullah sebuah pertanyaan, mengenai apakah mereka sebagaimana memercayakan teman untuk berbagi cerita demikian halnya juga memercayai orang tua dan berbagi cerita dengan mereka. Mungkinkah orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu dengan keluarga. Berdasarkan hal ini, sehingga yang menjadi fokusnya anak-anak yang enggan mau muncurahkan isi hati atautkah orang tua yang kurang peka untuk berdialog dengan anak-anak mereka dan membahas situasi entah itu baik atau buruk yang dialami, atautkah kesannya orang tua yang selalu bersikap otoriter kepada anak. Berbagi cerita dengan teman adalah hal yang wajar di kalangan remaja dan pemuda, namun akan menjadi suatu keprihatinan apabila mereka tidak suka melibatkan orang tua dalam kehidupan mereka. Berdasarkan permasalahan ini,

sehingga penulis hendak menawarkan satu interaksi dalam dialog yang dapat digunakan untuk saling berbagi sesama anggota keluarga.

Dialog antara orang tua dan anak diharapkan dapat terjadi. Memendam perasaan pahit atas sikap orang tua yang terlalu mengatur, mengekang bahkan pun membebaskan sesuka hati perbuatan anak mereka, apabila tidak dikeluarkan dalam sebuah percakapan, maka akan menjadi akar pahit yang kemudian akan sulit untuk dihilangkan. Keterbukaan anak untuk berbicara dengan kedua orang tua adalah faktor terpenting, seperti muncurahkan isi hati karena ada masalah di sekolah, muncurahkan isi hati karena perkataan orang tua yang kasar, muncurahkan isi hati karena orang tua tidak mau mendukung langkah untuk masa depan yang diambil, berbasa basih sebatas bercerita mengenai aktifitas sehari, dan muncurahkan isi hati karena masalah percintaan yang dialami.

Dalam proses dialog antara teman sebaya tidak selamanya menyimpulkan kesan dan jalan keluar yang tepat, sehingga permasalahan bukannya selesai melainkan terus bertambah. Nasihat orang tua sangatlah penting. Nasihat orang tua berdasarkan analisa mereka mengenai data empiris yang dialami dan berdasarkan segala pertimbangan yang ada.

Makan di meja makan bersama anggota keluarga merupakan sebuah kebudayaan yang sangat melekat dalam kehidupan di Asia termasuk Indonesia. Tradisi makan di meja makan merupakan bentuk keharmonisan dalam sebuah keutuhan keluarga, dimana berkumpulnya orang tua dan anak-anak untuk duduk bersama dalam satu kebersamaan, yang didalamnya makan makanan yang sama dan minum minuman yang sama. Di meja makan terjadi percakapan yang dimulai dari hal-hal yang ringan, bahkan sering tidak nyambung namun nilai kesopanannya sangat terjaga. *Quality time with family* merupakan bahasa yang sering diucapkan

untuk menunjukkan bahwa saat ini merupakan waktu berkumpul bersama keluarga dan secara lisan mengatakan kepada pihak luar untuk tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Secara harfiah duduk bersama dimeja makan memberikan peranan penting dalam mendapatkan waktu khusus bersama keluarga, terjadi komunikasi bahkan dapat memperbaiki hubungan keluarga, dan anak-anak dapat mengungkapkan perasaan mereka.

Antone (2019: 98) mengatakan bahwa meja makan juga mengandung makna kebutuhan bersama atas makanan dan kehidupan. Meja makan merupakan tempat keluarga untuk berkumpul makan, di atas meja makan tersedia makanan berupa nasi, ikan, sayur, dan minuman. Anggota keluarga datang ke meja makan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, suasana ini juga merupakan cara manusia untuk melangsungkan kehidupan, karena tanpa makan dan minum, maka manusia tidak dapat bertahan hidup. Jadi di meja makan anggota keluarga mencari kebutuhan dan kehidupan.

Interaksi yang terjadi saat makan di meja makan bukan hanya mengandung nilai kesopanan, yang berbicara mengenai kesopanan saat makan dan minum, melainkan juga di metaforakan untuk menarik nilai-nilai yang lebih luas lewat dialog yang terjadi. Nilai dalam *Mealtable Sharing* merupakan peranan penting dalam menarik sebuah kegunaan untuk di implementasikan dalam seluruh aktivitas kehidupan khususnya dalam hubungan keluarga Kristen.

Berdasarkan permasalahan mengenai pentingnya interaksi yang terjadi di meja makan dan masalah-masalah yang terjadi akibat kurangnya keterbukaan anak-anak kepada orang tua, sehingga peneliti merekomendasikan sebuah wadah yang dapat menanggulangi permasalahan ini, ialah Percakapan di Meja Makan (*Mealtable Sharing*) yang menggunakan

dialog interaktif. Suasana makan di meja makan beberapa tahun terakhir ini memang mulai memudar dikarenakan kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan pelayanan bahkan padatnya aktivitas anak-anak bersama teman sebayanya. Meskipun demikian, baiknya minimal seminggu sekali orang tua dapat mengajak keluarga untuk makan bersama di meja makan.

## KAJIAN LITERATUR

*Mealtable Sharing* (Antone, 2019: 95) atau dalam bahasa Indonesia disebut percakapan di meja makan merupakan sebuah wadah bagi pendidikan agama Kristen untuk masuk dalam keluarga dan merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen dari orang tua kepada anak-anak. Setelah duduk bersama di meja makan biasanya terjadi dialog atau percakapan baik sebelum makan, bahkan setelah selesai makan. Percakapan dalam membahas hal penting membutuhkan respon orang tua untuk memulai sebuah percakapan.

Pandangan Antone (2019: 95) tentang *mealtable sharing* adalah berasal dari pemaknaannya mengenai kemajemukan Asia yang bergitu beragam yang bukan hanya terjadi dialog antara agama-agama melainkan juga dialog yang terjadi sesama penganut agama tertentu. Pemahaman Antone (2019: 96) di landaskan pada pengalaman pribadinya yang duduk di meja makan bersama anggota keluarganya yang memiliki latarbelakang bahasa dan budaya yang berbeda sebab meskipun mereka adalah keluarga besarnya namun mereka telah menikah dengan orang-orang dari berbagai negara, sehingga pengalaman tersebut menjadi lintas budaya baginya, dimana meskipun di meja makan tersebut hadirnya lintas budaya dan agama namun masih dapat bergaul dengan indah dan bermakna di sekitar meja makan dan di dalam kehidupan yang dibagi bersama. Oleh karena hal ini, maka mengilustrasikan

bahwa suatu keluarga bisa menyediakan ruang dalam percakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan, di mana agama-agama yang berbeda dapat bertemu secara aman, bermakna, dan penuh kasih. Antone (2019: 96) memberikan gambaran mengenai tradisi yang ada di Korea, yakni mengenai orang pertama yang menciptakan ungkapan “komunitas *Bapsang*” merupakan seorang penyair Korea yang bernama Kim Ji-Ha. Antone mengatakan bahwa frasa tersebut menjadi slogan dalam teologi *minjung* Korea yang memahami mengenai gerakan Kerajaan Allah yang diperlihatkan oleh Yesus sebagai suatu “*Bapsang Kongdongchae*” yang diartikan *Bap* berarti nasi kukus, *sang* berarti meja, dan *kongdongchae* berarti komunitas. Dalam pemahaman ini, komunitas “bapsang” digambarkan sebagai keterbukaan bagi orang yang berdosa, orang miskin, orang tertindas, dan orang yang termaginalkan. Dalam komunitas “bapsang” ini juga diperuntukan bagi orang kaya namun akhirnya diperuntukan bagi orang miskin karena orang kaya membenci dan menganiaya orang miskin dan orang tersingkir.

Antone (2019: 97) juga menyoroti peran dari kaum perempuan dalam menggunakan pemaknaan meja makan untuk mengarahkan maksud mereka bahwa keramahtamahan Allah sungguh berlaku bagi semua orang dan berlaku terhadap seluruh dunia, dan untuk memanggil gereja ada dalam pengakuan dosa yang mengakibatkan penyingkiran kaum perempuan dan kelompok yang termaginalkan lainnya. Antone (2019: 98) mengutip puisi yang dibuat oleh Chuck Lathrop dengan memberikan pemahaman mengenai perwakilan perasaan penulis laki-laki dan perempuan dari berbagai belahan dunia yang menginginkan suatu gereja yang dalamnya kaum perempuan dan kaum laki-laki berpartisipasi dengan kesetaraan yang penuh.

Budaya makan bersama di meja makan bukan hanya menjadi sebuah tradisi Asia saja melainkan menjadi sebuah tradisi di Indonesia. Peneliti mengutip sebuah artikel terbitan Omiyago dengan judul tradisi makan di Indonesia yang jadi pemersatu bangsa. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa beberapa tradisi di Indonesia yang sangat kental akan budaya dan ternyata begitu erat kaitannya dengan kebiasaan adat istiadat di Nusantara, contohnya yakni Liwetan atau Bancakan, tradisi ini dilakukan dengan makan bersama di atas lembaran daun pisang, dalam prosesnya semua makanan diletakkan di atas daun pisang, dan makan menggunakan tangan secara langsung tanpa sendok, tradisi ini memiliki sebuah filosofi ialah diambil dari tidak adanya perbedaan, semua makan di wadah yang sama dan makan bersama-sama. Kemudian tradisi makan tumpeng, sajian berupa nasi berbentuk kerucut dan lauk pauknya ditempatkan disampingnya, dengan pemaknaan filosofinya yang berbentuk kerucut gunung, tumpeng memiliki makna hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan horizontal antara sesama manusia.

Percakapan di meja makan merupakan sebuah tradisi yang penting dan bukan hanya berlaku di Asia dan Indonesia saja melainkan peneliti mencoba mensejajarkan dalam pemaknaan terhadap keharmonisan hubungan keluarga.

Penggunaan kata meja makan bukanlah berarti sebuah keharusan adanya meja makan, namun mengandung makna dalam menggunakan kesempatan makan untuk berkumpul dan berkomunikasi. Pemaknaan dalam *Mealtable Sharing* bukan hanya sebatas pada kondisi makan saat di meja makan melainkan merupakan sebuah pemaknaan dalam menghayati setiap pertemuan yang terjadi dalam keluarga, baik saat menonton, duduk bersantai, bahkan dalam perjalanan merupakan wadah yang dapat digunakan

untuk menghasilkan percakapan yang bermakna. Percakapan dalam meja makan mengajarkan bahwa pentingnya sebuah dialog yang terjadi dalam membahas hal-hal yang lebih bersifat individual dan dapat dilakukan tanpa meja, dimana saja dan kapan saja. Percakapan di meja makan bukan hanya dapat berlokasi di rumah melainkan dapat terjadi di meja-meja lain seperti di rumah makan. Dialog antara orang tua dan anak dapat mempererat hubungan mereka dan dengan berdialog menghadirkan rasa percaya anak untuk mencurahkan isi hati dan beban pikirannya kepada orang tua, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menawarkan sebuah kesimpulan (Soemantri, 2020: 222).

Dialog di meja makan harus menjadi sarana terwujudnya nilai keharmonisan kasih dalam keluarga, untuk itu di meja makan semuanya sama dan setara, duduk di kursi yang sama dan makan di meja yang sama. Tempat duduk tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang terlalu rendah (Antone, 2019: 99). Dalam memainkan peran orang tua saat berbincang di meja makan harus menjadi dialog yang menyenangkan, sehingga anak-anak dengan antusiasnya mau berbagi kisah hidupnya dengan orang tua. Makna kesetaraan ini mengharuskan orang tua untuk tidak bersikap otoriter dan menghilangkan pemikiran bahwa dirinya yang paling benar dan tidak memperhatikan pandangan anak. Dialog yang terjadi mengulas berbagai masalah hidup anak, percakapan di meja makan harus menjadi komunikasi dua arah dan bukannya terjadi komunikasi satu arah, dimana hanya orang tua yang berbicara dan anak sebatas mendengar tanpa memberikan argument (Tisngati, 2014: 10). Duduk bersama di meja makan bertujuan memuaskan kebutuhan primer manusia yang mengandung nilai kehidupan (Antone, 2019: 98). Kehidupan yang perlu diperbaharui di meja makan bukan hanya mengisi kekosongan primer

melainkan juga kehidupan emosional yang harus diperbaharui di meja makan (Pudjono, 1995: 44).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Bukit Sion Mapanget, Wilayah Mapanget II, Desa Mapanget, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Waktu Penelitian selama 5 bulan (April – Agustus) 2021. Jemaat yang ada di Bukit Sion Mapanget merupakan masyarakat asli Mapanget, secara hubungan sosial saling mengenal satu sama lain. Salah satu budaya yang melekat adalah makan bersama, bahkan makan bersama di meja makan. Saat makan bersama di meja makan sering terjadi percakapan yang bermakna, namun seiring bertambahnya waktu suasana makan di meja makan mulai terkikis. Meskipun terkikisnya berkumpul dan berbincang bersama di meja makan, namun 50% anggota jemaat masih memberlakukannya meskipun terjadi seminggu sekali.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang berciri deskriptif. Penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, jenis penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada hasil dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian ini ialah menghasilkan data apa adanya tanpa melalui proses manipulasi atau perlakuan lain. Data yang diteliti adalah mengenai Pengembangan Nilai *Mealtable Sharing* Terhadap Keharmonisan Hubungan Kasih antara Orang Tua dan Anak. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Data primer, yaitu yang menjadi informan adalah Keluarga (ayah, ibu, dan anak), Pendeta dan Guru

Agama dan Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dari data yang sudah ada di lokasi penelitian, berupa dokumentasi pelaksanaan *Mealtable Sharing*. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan prosedur analisis data ialah kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap orang tua ditemukan bahwa dalam keluarga mereka sering duduk makan bersama dan bercakap-cakap bersama dan suasana ini membuat mereka sangat senang dan dianggap penting untuk dilakukan dalam keluarga. Selanjutnya ditemukan bahwa dalam seminggu makan bersama keluarga bervariasi ada yang biasanya lima sampai enam kali adapun yang hanya sekali dalam seminggu namun paling banyak menjawab berjumlah tiga kali dalam seminggu. Selanjutnya ditemukan bahwa orang tua menyadari anak-anaknya sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua mereka lewat perhatian yang diberikan. Selanjutnya ditemukan bahwa saat makan bersama biasanya saling berbicara mengenai kehidupan setiap hari. Selanjutnya ditemukan bahwa makan dan berbicara bersama anak-anak di meja makan dapat meningkatkan perkembangan anak dan merupakan wadah orang tua untuk memberikan pengajaran Pendidikan Kristen. Selanjutnya berdasarkan penelitian terhadap anak ditemukan bahwa pentingnya suasana makan dan bercakap bersama di meja makan. Kemudian berdasarkan penelitian terhadap orang tua dan penelitian terhadap anak ditemukan bahwa adanya nilai-nilai yang didapati saat makan dan bercakap bersama di meja makan, nilai-nilai tersebut dapat dipergunakan dalam menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga

dan ditemukan 12 nilai dalam hasil penelitian yang ada.

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada orang tua mengenai setelah makan ada suasana saling berdialog antara orang tua dan anak mengenai kehidupan setiap hari.

Informan memberi jawab dengan mengatakan: Ya, setelah makan biasanya saya sering memancing mereka agar supaya mereka juga aktif berbicara mengenai kehidupan setiap hari (W1.JK.7-7-2021; W1.SK.7-7-2021; W1.IS.20-7-2021; W1.YL.24-7-2021), ada juga yang memberi jawab: Ya, karena salah satu tempat berkumpul keluarga ada di meja makan (W1.GN.17-7-2021), dan yang lain memberi jawab: Ya, menceritakan pengalaman supaya anak bisa mengambil hal positif dari hal yang disampaikan, tidak menutup kemungkinan saat makan pun anak-anak kena marah dalam artian mengoreksi apa yang mereka lakukan, contohnya menegur, memberikan nasehat, pengajaran pada anak seharusnya seperti ini, supaya tidak kena marah. Intinya ialah komunikasi antara orang tua dan anak (W1.FP.28-6-2021).

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan kepada orang tua mengenai anak yang berani untuk menceritakan pengalaman hidupnya, sehingga hal ini menimbulkan rasa percaya anak pada orang tua mereka.

Informan menjawab bahwa saya mempunyai dua orang anak, anak yang tertua biasanya berbagi tentang pengalaman hidupnya walaupun tidak ditanya, namun ada anak yang bungsu harus ditanya (W1.SK.7-7-2021) dahulu setelah itu memberi jawab. Sangat senang dengan anak pertama yang berinisiatif lebih dahulu (W1.JK.7-7-2021), dan informan lain menjawab bahwa karena keluarga mereka tidak ada batasan untuk saling berbagi cerita (W1.GN.17-7-2021), ada juga yang menjawab karena diberi kepercayaan dari anak untuk memberikan arahan dan nasihat

(W1.IS.20-7-2021), dan ada yang menjawab biasanya yang memulai percakapan ialah orang tua, ketika orang tua menceritakan aktifitas sendiri respon anak mendengarkan, namun apabila memberi nasehat ada kalanya anak-anak memberikan alasan atau mengeluarkan pendapat, anak-anak juga sering berinisiatif bertanya mengenai urusan sekolah (W1.FP.28-6-2021).

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada orang tua mengenai makan bersama dapat mempererat keharmonisan hubungan kasih antara orang tua dan anak.

Informan menjawab bahwa moment makan bersama menjadi sarana untuk berkomunikasi (W1.JK.7-7-2021), adanya komunikasi untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, supaya kalau ada hal yang dipendam dapat diutarakan (W1.FP.28-6-2021), informan lain menjawab bahwa makan bersama merupakan salah satu bentuk keharmonisan dalam keluarga (W1.SK.7-7-2021) dan mempererat hubungan keluarga (W1.GN.17-7-2021), dan ada informan menjawab ya tentu, dengan berkumpul bersama, orang tua juga bisa lebih mengenal dan merasakan apa yang dialami oleh anak-anak (W1.IS.20-7-2021).

Peneliti juga melanjutkan dengan bertanya kepada orang tua mengenai suasana ketika makan bersama, yang merupakan tempat orang tua untuk memberikan pengajaran pendidikan Kristen, nasehat, didikan, teguran.

Informan memberi jawab bahwa: Ya, karena di meja makan kita bisa membahas semua hal (W1.GN.17-7-2021), Ya, salah satunya mengajarkan anak-anak untuk menghabiskan makanan (W1.YL.24-7-2021), Ya, biasanya kami orang tua sering melakukan hal ini, agar supaya anak-anak mendapat masukan yang baik untuk mereka implementasikan (W1.JK.7-7-2021), Ya, kami memang jarang makan

bersama, namun ketika suasana itu bisa terwujud maka saya sering memberikan pengajaran-pengajaran bagi anak-anak (W1.SK.7-7-2021), Iya, tugas orang tua untuk selalu berusaha mengingatkan anak-anak dan mendoakan keluarga (W1.IS.20-7-2021), dan informan lainnya menjawab bahwa makan bersama merupakan tempat untuk memberikan pengajaran, nasehat, evaluasi, mengajar dan mendidik anak tentang cara berdoa bagi anak yang bungsu kalau yang lain sudah diajarkan di sekolah jadi sudah berinisiatif untuk berdoa sendiri, tidak diperintah lagi (W1.FP.28-6-2021).

Setelah itu peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada orang tua mengenai makan bersama yang dapat meningkatkan perkembangan anak.

Informan menjawab bahwa Ya, karena secara emosional mereka akan lebih nyaman jika kita boleh meluangkan waktu bersama mereka, rasa nyaman ini membuat mereka tidak mudah stress dan tetap optimal saat bersosial, belajar dan bekerja (W1.JK.7-7-2021), Ya, sebelum makan tentunya kami selalu mengajarkan kepada anak-anak sedari kecil untuk berdoa sebelum makan dan minum, hal ini merupakan bentuk perkembangan pembentukan iman mereka (W1.SK.7-7-2021), Ada juga, jika selalu diingatkan anak-anak akan mengingat dan jika orang tua selalu menunjukkan cara berperilaku, anak-anak bisa mengambil yang baik untuk dia lakukan (W1.IS.20-7-2021), Ya, dengan makan di meja makan maka kemauan anak untuk mengutarakan perasaannya dapat dilakukan (W1.YL.24-7-2021), dan Ya, pasti dalam artian perkembangan anak dapat dilihat dari makan bersama. Contoh ungkapan bercerita anak terkadang ada hal-hal yang tidak kami ajarkan namun anak-anak membicarakannya, setelah dievaluasi ternyata terkadang dilihat di TV, dll. Kami memiliki tiga orang anak, cara penyampaian mereka pun berbeda-beda, kalau yang kecil itu dominan maksudnya

saat ia bercerita semua harus mendengar, kalau misalnya sementara bercerita dengan kaka-kakanya, anak kecil ini minta untuk diperhatikan, ini bentuk perkembangan anak (W1.FP.28-6-2021).

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada orang tua mengenai nilai-nilai penting yang dapat dari makan bersama dan diterapkan dalam keharmonisan hubungan kasih antara orang tua dan anak.

Informan menjawab bahwa ada yaitu nilai kebersamaan dalam suasana makan bersama dapat mempererat keharmonisan (W1.YL.24-7-2021) hubungan orang tua dan anak (W1.JK.7-7-2021), ada nilai saling bercanda (W1.SK.7-7-2021), Nilai pentingnya karena dengan makan bersama kami sekeluarga jadi lebih dekat satu sama lainnya (W1.GN.17-7-2021), anak-anak memiliki kesadaran akan kebersamaan dengan keluarga di rumah (W1.IS.20-7-2021), dan ada juga informan mengatakan bahwa yang pertama pastinya mengajak mereka bersyukur dengan apa yang mereka punya dan makanan yang tersedia, kedua hidup ini tidak selamanya enak-enak saja ada waktu untuk susah, jadi menghargai makanan yang ada. Intinya mengajarkan mereka menerima berkat makanan, apa yang ada itu yang dimakan (W1.FP.28-6-2021).

*Mealtable Sharing* di Jemaat GMIM Bukit Sion Mapanget dilakukan oleh keluarga-keluarga Kristen yang ada, sebab berdasarkan informasi dari informan bahwa keluarga mereka sering duduk makan dan bercakap bersama di meja makan. Keharmonisan dalam keluarga itu sangat amat penting, khususnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan pada anak, bertanggung jawab atas perkembangan anak, dan bertanggung jawab kepada Tuhan, sebab anak adalah pemberian dari Tuhan Allah. Anak-anak memiliki karakternya masing-masing, sehingga tidak

jarang anak tidak mau berinisiatif untuk menceritakan pengalaman dan permasalahan hidupnya kepada kedua orang tua, dan anak-anak pun cenderung lebih memilih bercakap dengan teman sebayanya. Untuk itulah *mealtable sharing* menjadi wadah untuk memperkuat keharmonisan kasih keluarga, sebagai wadah tempat mengajarkan pendidikan Kristen dan sebagai wadah pembentukan perkembangan anak.

*Mealtable sharing* dalam hubungan kekeluargaan sangat bernilai. Menurut informasi yang ada bahwa komunikasi itu sangat penting dalam hubungan sebuah keluarga. Komunikasi merupakan sebuah perantara dalam mewujudkan percakapan dalam keluarga, dan dengan berkomunikasi satu dengan yang lain, maka dalamnya ada rasa kepercayaan sesama anggota keluarga. Tujuan komunikasi menurut kepentingan sumber adalah memberi informasi, mendidik, menghibur, dan memberikan suatu tindakan. Tujuan komunikasi menurut penerima ialah untuk memahami informasi, mempelajari sesuatu, menerima, menikmati bahkan pun menolak informasi (Liliwari, 1997: 22). Kepercayaan ini ialah anak-anak senang untuk berinisiatif memulai percakapan dengan orang tua dan dalamnya saling menceritakan pengalaman hidup, memberikan masukan, arahan, nasehat, dan terpenting saling mengutarakan perasaan satu sama lainnya. Dengan saling mengerti dan memahami perasaan dan pemikiran orang tua kepada anak dan anak kepada orang tua, maka terciptalah hubungan yang erat dalam keluarga.

Meja makan merupakan gambaran hadirnya Allah dalam kehidupan manusia (Antone, 2019: 126). Sehingga hadirnya meja makan dan duduk bersama dalam keluarga menggambarkan arti kehadiran Allah dalam keluarga yang harmonis. Dialog di meja makan harus menjadi sarana terwujudnya nilai keharmonisan kasih dalam keluarga, (Antone, 2019: 99)

untuk itu melalui penelitian terhadap *mealtable sharing* dalam keluarga, adapun pengembangan nilai yang didapati:

1) Nilai sebuah kebersamaan

Dari hasil penelitian yang ada, kebersamaan merupakan sebuah nilai yang penting dalam *mealtable sharing*. Duduk makan bersama keluarga menandakan adanya sebuah kebersamaan, makan bersama, berdoa bersama, bekerja bersama, bercerita bersama.

2) Nilai humoris

Dari hasil penelitian yang ada, bercanda merupakan sebuah nilai yang ada. Dalam proses saling bercakap sesama anggota keluarga tidak selamanya bersifat tegang atau pengajaran, tetapi juga ada waktu untuk menunjukkan sifat humoris lewat bercanda, sehingga menghilangkan beban dalam hati.

3) Nilai kesadaran akan pentingnya sebuah keluarga

Dari hasil penelitian yang ada, kesadaran merupakan sebuah nilai yang ada. Makan bersama keluarga menyadarkan anggota keluarga bahwa keluarga adalah yang terpenting dalam kehidupan, keluarga merupakan tempat untuk pulang dan tempat untuk saling berbagi.

4) Nilai bersyukur dengan apa yang ada

Dari hasil penelitian yang ada, bersyukur merupakan sebuah nilai yang ada. Makanan yang tersedia merupakan pemberian Tuhan. Terkadang Tuhan memberikan makanan yang enak dan sedap untuk dimakan, namun kadang Tuhan Allah memberikan makanan yang bukan favorit keluarga, untuk itu bersyukur merupakan sebuah nilai dalam menghargai pemberian Tuhan.

5) Nilai saling menghargai

Dari hasil penelitian yang ada, menghargai merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan makan bersama, sesama anggota keluarga saling menghargai orang yang menyediakan makanan untuk dimakan bersama, dan menghargai waktu luang dan waktu berkualitas yang ada.

6) Nilai pengalaman yang dialami

Dari hasil penelitian yang ada, pengalaman merupakan sebuah nilai yang ada. Makan bersama yang tercipta dalam keluarga merupakan hasil pengalaman yang dialami orang tua sewaktu masih anak-anak, dan pengalaman itu diteruskan kepada anak-anaknya, dan pengalaman ini akan diteruskan kepada anak-anak dari anak-anak yang duduk makan sekarang.

7) Nilai mengerti perasaan satu dengan lain

Dari hasil penelitian yang ada, perasaan merupakan sebuah nilai yang ada. Perasaan menuntun manusia untuk bertindak, sehingga dengan saling mengutarakan perasaan masing-masing dan mencari jalan keluar bersama, keluarga akan semakin harmonis.

8) Nilai kerukunan

Dari hasil penelitian yang ada, kerukunan merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan duduk makan dan bercakap bersama mengartikan bahwa keluarga tersebut hidup dalam kerukunan.

9) Nilai menjaga kesehatan

Dari hasil penelitian yang ada, menjaga kesehatan merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan makan nasi, sayur, dan ikan atau daging, dan minum air dapat menjaga kesehatan tubuh, sehingga lewat meja makan anak-anak diajarkan untuk mau memakan sayur agar nilai gizinya terpenuhi.

10) Nilai kebersihan diri

Dari hasil penelitian yang ada, kebersihan diri merupakan sebuah nilai yang ada. Dengan duduk makan dan bercakap bersama anggota keluarga, adanya nilai menjaga kebersihan diri baik mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dengan teratur dan bersih.

11) Nilai sopan santun dan tata krama

Dari hasil penelitian yang ada, sopan santun dan tata krama merupakan sebuah nilai yang ada. Saat suasana makan bersama, adanya nilai dalam sebuah kesopanan dan tata karma, baik mengenai cara sopan saat makan dan tata karma yang baik saat makan dengan tidak jalan-jalan.

12) Nilai kasih dalam keluarga

Dari hasil penelitian yang ada, kasih merupakan sebuah nilai yang ada. Saling mengasihi sesama anggota keluarga (kasih *storge*) salah satunya ditunjukkan dengan makan bersama. Informan memahami bahwa pentingnya suasana makan bersama dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak.

Keharmonisan hubungan kasih antara orang tua dan anak di Jemaat GMIM Bukit Sion Mapanget dapat dilihat dari keinginan orang tua untuk bercakap bersama dengan anak-anaknya, keharmonisan tersebut dibuktikan dengan saling memberikan perhatian, memberikan kasih sayang, saling mengasihi, saling mengevaluasi, saling menegur, saling menasehati, mengoreksi dan saling berbagi cerita sesama anggota keluarga mengenai kehidupan setiap hari, sekolah dan pelayanan. Menurut Mahali (2004: 44) mengatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah mengantarkan hidup anggota keluarga lebih bahagia, lebih layak dan tentram dan keluarga harus menjadi tempat

yang menyenangkan. Sehingga kasih *storge* dalam keluarga Kristen dapat berjalan dengan baik dan menjadikan keluarga tersebut hidup dalam keharmonisan.

Pendidikan agama Kristen merupakan bagian penting dalam keluarga. Menurut data hasil penelitian bahwa keluarga memahami *mealtable sharing* merupakan wadah orang tua untuk mengajarkan pendidikan Kristen, bahkan begitu pun memberikan nasehat, teguran, dan masukan. Pendidikan Agama Kristen haruslah bertujuan untuk pembentukan spiritualitas dalam keluarga. Melalui Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh, anggota keluarga mengalami pembentukan rohani yang sungguh-sungguh. Menurut Beldina (2009: 20) tujuan PAK bagi keluarga adalah:

1) Mengalami proses pertumbuhan untuk menjadi dewasa dalam segala aspek.

Dari hasil penelitian yang didapat, melalui *mealtable sharing* anggota keluarga dapat lebih menjadi dewasa baik dari aspek perkembangan anak dan kedewasaan orang tua yang lebih memahami pikiran dan perasaan anak-anak.

2) Mampu mengidentifikasi pergumulan dalam keluarga serta berhubungan dengan modernisasi.

Dari hasil penelitian yang didapat, melalui *mealtable sharing* anggota keluarga dapat membahas semua pergumulan saat duduk bersama di meja makan, dan meskipun adanya modernisasi namun informan memahami mengenai pentingnya *mealtable sharing* yang harus dilakukan dalam keluarga.

3) Mampu menjelaskan makna suatu kebersamaan dengan sesama tanpa kehilangan identitas diri sebagai orang yang percaya pada Kristus Yesus.

Dari hasil penelitian yang didapat, melalui *mealtable sharing* anggota keluarga memaknai sebuah kebersamaan dengan duduk makan dan bercakap bersama di meja makan, dalam suasana tersebut keluarga tidak kehilangan identitas diri sebagai orang yang percaya kepada Kristus Yesus dengan sikap berdoa sebelum dan sesudah makan, dan mensyukuri berkat yang Tuhan Allah berikan.

- 4) Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi pola hidup modern.

Dari hasil penelitian yang didapat, melalui *mealtable sharing* anggota keluarga mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat dipergunakan dalam mempererat hubungan kekeluargaan ditengah pola hidup yang modern (perkembangan teknologi, kesibukan kerja, dan jarak jauh yang memisahkan).

- 5) Mampu memberikan kritik terhadap perkembangan budaya dan iptek.

Dari hasil penelitian yang didapat, melalui *mealtable sharing* anggota keluarga dapat mempergunakan perkembangan budaya dan iptek dengan bijaksana.

Hadirnya *mealtable sharing* di tengah kehidupan keharmonisan dalam keluarga ialah suksesnya proses perkembangan anak (Suparman, 2010: 11). Baik perkembangan kognitif menurut Groome (2014: 367) menyebutkan pandangan Piaget bahwa pengetahuan pada dasarnya bersifat aktif dan berasal dari tindakan atas dunia. *Mealtable sharing* menurut hasil penelitian bahwa dapat membentuk perkembangan kognitif anak dengan pengetahuan mereka mengenai pentingnya makan dan bercakap bersama keluarga dan anak-anak mampu mengambil nilai-nilai positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan setiap hari.

Selanjutnya dalam pembentukan perkembangan moral anak, menurut pemahaman KBBI moral berarti ajaran tentang yang baik dan buruk. *Mealtable sharing* menurut hasil penelitian bahwa dapat membentuk perkembangan moral anak dengan duduk makan orang tua dapat mengajarkan mana perbuatan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Selanjutnya dalam pembentukan perkembangan spiritual anak. Fowler berkata bahwa iman adalah suatu pola dinamis dari setiap keyakinan yang dimiliki individu terhadap kesetiaan kepada satu pusat nilai (Saputra, 2017: 64). *Mealtable sharing* menurut hasil penelitian bahwa dapat membentuk perkembangan spiritual anak dengan berdoa sebelum dan sesudah makan, mensyukuri makanan dan berkat yang Tuhan berikan. Selanjutnya dalam perkembangan sosial anak, menurut KBBI sosial berarti berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum. *Mealtable sharing* menurut hasil penelitian bahwa dapat membentuk perkembangan sosial anak dengan memahami keadaan sosial keluarganya dan untuk kepentingan umum dalam keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan menyangkut Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Pengembangan Nilai *Mealtable Sharing* Terhadap Keharmonisan Hubungan Kasih antara Orang Tua dan Anak di Jemaat GMIM Bukit Sion Mapanget sebagai Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sudah berjalan dengan baik. Di dalam *mealtable sharing* terdapat nilai-nilai positif dan nilai-nilai Kristiani yang dapat mempererat keharmonisan hubungan kasih antara orang tua dan anak. Dalam suasana makan bersama di meja makan merupakan wadah dimana keluarga dapat saling bercakap-cakap menceritakan pengalaman hidup,

kehidupan setiap hari, bahkan membahas hal-hal penting dalam keluarga, sehingga dengan bercakap-cakap sesama anggota keluarga terciptalah hubungan kasih *storge* yang menghubungkan perasaan kasih antara orang tua dan anak dimana orang tua dan anak memahami bahwa pentingnya duduk makan dan berkomunikasi bersama. Dengan adanya rasa keterbukaan anak pada orang yang berlandaskan kasih yang dimiliki maka meja makan pun menjadi wadah dimana orang mencurahkan kasih dan sayangnya pada anak-anak dengan memberikan pengajaran pendidikan Kristen guna membentuk sikap dan sifat anak-anak, proses pengajaran tersebut menghasilkan perkembangan anak baik secara kognitif, moral, spiritual, dan sosial anak terpenuhi dan berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antone, H. S. (2019). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bessie, N. M. (2018). Pengaruh Konseling Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Pasangan Keluarga Kristen. *Jurnal*, 164-172.
- Daradjat, Z. (2009). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Girsang, N. (2020). *Tunas Zaitun Mazmur 128:1,3b. Pendidikan Kristiani Anak di Tengah Keluarga, Gereja, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Groome, T. H. (2014). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. (2012). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahali, A. M. (2004). *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua - Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara.
- Pudjono, M. (1995). Dasar-Dasar Fisiologi Emosi. *Buletin Psikologi*, 41-48.
- Saputra, D. S. (2017). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi*, 60-67.
- Soemantri, S. (2020). Pelatihan Percakapan Antara Ibu dan Anak Dalam Bahasa Lokal: Berkontribusi Pada Pembentukan Karakter Positif Anak. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 216-224.
- Suparman. (2010). Tinjauan Tentang Konsep Keharmonisan Keluarga. *Jurnal*, 1-39.
- Tisngati, U. (2014). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Derivat*, 8-18.
- Yung, L. K. (2020). *Hidup Bersama: Menghayati Kembali Arti Hidup Sebagai Komunitas Keluarga Allah*. Indonesia: Duta Harapan Dunia.